

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan mangrove di wisata ini terdiri dari jenis bakau Teruntun, bakau Api-api, bakau Ketapang, bakau cemara laut, bakau Subang-subang. Keberadaan ekosistem hutan mangrove menjadi potensi utama wisata ini, terdapat fasilitas yang terdiri dari kantin, *homestay*, *camping ground*, jalur *tracking*, *coffe shop*, toilet, aula dan wisata pantai mangrove sering dijadikan sebagai pilihan lokasi pengambilan foto *prawedding*.

Hutan mangrove merupakan ekosistem hutan yang unik dan khas, juga merupakan potensi sumber daya alam yang sangat potensial. Melalui postingan Instagram @jokowi Presiden RI, Joko Widodo menjelaskan bahwa pentingnya menanam mangrove karena pohon-pohon mangrove dapat mengurangi energi gelombang, melindungi pantai dari abrasi, menghambat intrusi air, memperbaiki lingkungan pesisir dan memperbaiki habitat pantai.

Dalam jangka waktu 29 tahun dari tahun 1977–2006 hutan mangrove di pesisir pantai timur Sumatera Utara hilang sebanyak 41.700 Ha yang sebelumnya memiliki luas 103.425 Ha

Salah satu kawasan hutan mangrove di pesisir pantai timur Sumatera Utara ialah kawasan kabupaten Serdang Bedagai. Hutan mangrove di kabupaten Serdang Bedagai tersebar di 5 kecamatan yaitu di kecamatan Bandar Khalifah, Teluk Mengkudu, Perbaungan, Pantai Cermin, Tanjung Beringin. Luas hutan mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai saat ini seluas 3.691,6 Ha dengan tingkat kerusakan yang berbeda beda, sebanyak 2.204,22 Ha (59,6%) dalam kondisi yang memprihatinkan atau dalam kerusakan yang berat, yang dalam keadaan rusak sedang sebanyak 576,49 Ha (15,6%) sedangkan yang dalam keadaan baik sebanyak 919,89 Ha (24,8%).(Burhanuddin, 2016)

Kerusakan ekosistem hutan mangrove (bakau) akan berdampak besar terhadap ekologi suatu daerah, minimnya perhatian dari masyarakat dan instansi pemerintahan atau pengelola lokal memperparah kerusakan tersebut. Pertumbuhan

mangrove di wisata ini ketika dilakukan penanaman kembali cenderung lama dan rawan terhadap kerusakan, hal ini menjadi salah penyebab pelestarian hutan mangrove yang belum maksimal dilakukan oleh masyarakat dan pengaruh pasang surut pantai. Perusakan hutan mangrove yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat umum dikhawatirkan akan mengancam keberlangsungan ekosistem hutan mangrove. Sejauh ini dampak yang terlihat dari kerusakan hutan mangrove baik terhadap masyarakat maupun lingkungan sekitar adalah terkikisnya permukaan pesisir akibat gelombang laut (abrasi), penurunan hasil tangkap ikan bagi nelayan yang mencari ikan di sekitar bibir pantai, dan sedimentasi yang terus meningkat di beberapa tempat. (Sidiq et al., 2007)

Padahal jika diperhatikan dari fungsinya peranan hutan mangrove dalam mendukung keberlangsungan kehidupan pesisir sangatlah besar adanya. Peranan hutan mangrove sebagai fungsi ekologis dapat menjadi tempat memijah, mencari makan, dan rumah bagi biota perairan. Dari fungsi fisik hutan mangrove dapat menjadi media penahan abrasi, penahan sedimen, pencegahan intrusi air laut dan penyerapan limbah yang berbahaya. Sedangkan dari fungsi ekonomis hutan mangrove sebagai penyedia kayu bakar, obat-obatan hingga dapat menjadi tempat wisata.

Karenanya kawasan wisata pantai mangrove Serdang Bedagai telah melakukan program kampanye dengan membuat koperasi Muara Baimbai. Koperasi Muara Baimbai mengajak masyarakat sekitar untuk melestarikan hutan mangrove secara persuasif melalui pembinaan untuk memberi pengetahuan dan kesadaran kepada masyarakat tentang mangrove merupakan kekayaan Indonesia dan pesisir pantai yang harus dilestarikan, bagaimana peranan hutan mangrove, kegunaan mangrove, serta memaparkan tentang dampak dari berkurangnya hutan mangrove bagi masyarakat pesisir, namun keikutsertaan masyarakat dalam melestarikan hutan mangrove masih rendah ditandai dengan partisipan yang ikut dalam pembinaan hanya berisi anggota Koperasi Baimbai (39 orang) dan beberapa masyarakat setempat (20 orang) atau sekitar 0,0104% dari jumlah populasi 3607 orang. Pemahaman dan kesadaran masyarakat sekitar masih menganggap pelestarian hutan mangrove merupakan tugas dari anggota koperasi muara baimbai dan bukan

tanggung jawab bersama, masyarakat beranggapan bahwa yang memetik hasil dari lestarnya hutan mangrove hanyalah anggota koperasi muara baimbai saja dan tidak memberikan dampak kepada masyarakat. Masyarakat setempat dalam mengakses informasi tentang mangrove masih dari individu ke individu dan belum menggunakan teknologi seperti *smartphone* yang banyak digunakan untuk mengakses media sosial. Pengelolaan yang dilakukan oleh koperasi Muara Baimbai di Ekowisata pantai mangrove belum optimal. Pengelolaan tersebut harus tepat sasaran dalam mengoptimalkan potensi wisata mangrove di Serdang Bedagai. Maka perlu perancangan program baru dengan pendekatan komunikasi internal kepada masyarakat sekitar yang bertujuan mengedukasi masyarakat pesisir melalui program-program kampanye yang dapat mengedukasi masyarakat sekitar.

Hasil analisis tersebut akan dijadikan dasar untuk mengambil keputusan dalam bentuk rekomendasi program kampanye untuk pelestarian pantai mangrove Serdang Bedagai. Sehingga harapannya kondisi ekowisata mangrove tersebut dapat lebih baik lagi kedepannya dalam aspek pengelolaan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terdapat kerusakan hutan mangrove yang dikelola oleh koperasi Muara Baimbai di pantai Mangrove Serdang Bedagai
2. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam melestarikan hutan Mangrove di Serdang Bedagai
3. Strategi yang di gunakan oleh koperasi Muara Baimbai masih belum maksimal untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan hutan Mangrove di Serdang Bedagai

1.3 Rumusan Masalah

1. Apa saja media komunikasi internal yang digunakan oleh pengelola pariwisata hutan mangrove dalam meningkatkan partisipasi masyarakat melestarikan hutan mangrove?
2. Mengapa masyarakat belum berpartisipasi pada program melestarikan hutan mangrove?

3. Bagaimana membuat strategi kegiatan agar meningkatkan partisipasi masyarakat melestarikan hutan Mangrove di Serdang Bedagai?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendesain strategi komunikasi internal dan strategi kegiatan kampanye di koperasi muara dalam melestarikan hutan Mangrove di Serdang Bedagai
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan hutan mangrove di Serdang Bedagai
3. Mengetahui media komunikasi internal yang digunakan oleh pengelola pariwisata hutan mangrove dalam meningkatkan partisipasi masyarakat melestarikan hutan mangrove

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam sisi akademis maupun praktik. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran yang berkaitan dengan pelestarian hutan mangrove di Serdang Bedagai.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengalaman tentang edukasi pentingnya pelestarian hutan mangrove serta dapat meningkatkan jumlah masyarakat setempat yang ikut serta dalam melestarikan hutan mangrove.

1.6 Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, cara pengumpulan data dan analisis, dan kerangka pemikiran.

2. BAB II Dasar Pemikiran

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai dasar teori yang relevan sebagai pijakan

untuk membuat laporan penelitian, kerangka teori, dan asumsi.

3. BAB III Data dan Analisis Masalah

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.